MUMTAZ
Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman

P-ISSN: 2087-8125
E-ISSN: 2621-9549
Vol. 7, No. 02, 2023, 81-96

LIVING QURAN DALAM RITUAL PERTANIAN DI GAMPONG WAIDO, KABUPATEN PIDIE, ACEH

Aban Al-Hafi[1], Zakaria Husin Lubis[2], Nurbaiti[3]

[1,2,3]Universitas PTIQ Jakarta, [1]alhafiaban@gmail.com, [2]zakarialubis@ptiq.ac.id, [3]nurbaiti@ptiq.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini berawal dari adanya pelaksanaan tradisi keagamaan klasik yang terjadi di dalam masyarakat petani modern di Gampong Waido. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana al-Quran menjadi bagian hidup dalam ritual pertanian yang terus dilestarikan oleh masyarakat serta untuk menggali makna dari tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan penekanan pada penelitian lapangan. Metode penelitian yang digunakan mencakup etnografi dan pendekatan living Quran. Temuan penelitian menjelaskan bahwa penerapan ayat dalam ritual *khanduri blang* muncul dalam tiga bentuk yaitu tulisan bacaan dan jimat, dan diklasifikasi menjadi resepsi eksegesis, di mana masyarakat memaknai Q.S. al-Baqarah/2: 261 sebagai "ayat pertanian". Selanjutnya, terdapat resepsi estetis, yaitu ayat yang diwujudkan dalam bentuk kebendaan yang memiliki unsur keindahan. Kemudian, resepsi fungsional saat ayat difungsikan sebagai obat oleh para petani. Selain itu, tradisi dan ritual ini merupakan simbol yang memberikan makna bagi kehidupan masyarakat, yang diartikan sebagai bentuk *tafa'ul*, doa kepada leluhur, rasa syukur, keberkahan, dan tolak bala. Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa ayat al-Quran yang termanifestasi dalam ritual *khanduri blang* merupakan refleksi yang nyata dari living Quran.

Kata Kunci: Living Quran, Khanduri Blang, Teungku Chik di Pasi, Ritual Pertanian

Abstract

The issue addressed in this research originates from the implementation of classical religious traditions within modern farming communities in Gampong Waido. The primary objective of this study is to comprehend the extent to which the Quran becomes an integral part of the agricultural rituals perpetuated by the community, as well as to unearth the significance of this tradition in their daily lives. This research adopts a qualitative approach with a focus on field research. The research methods employed include ethnography and the Living Quran approach. The research findings elucidate that the application of verses in the khanduri blang ritual manifests in three forms: written recitations, talismans, and is classified into exegetical reception, where the community interprets Surah al-Baqarah/2:261 as the "agricultural verse." Additionally, there is aesthetic reception, wherein the verses materialize in tangible forms with elements of beauty. Furthermore, there is a functional reception where the verses are utilized as remedies by the farmers. Moreover, these traditions and rituals serve as symbols that imbue meaning into the community's life, interpreted as expressions of mutual support, ancestral prayers, gratitude, blessings, and protection against adversity. Based on the analysis above, it is concluded that the Quranic verses manifested in the khanduri blang ritual are a tangible reflection of the Living Quran.

Keyword: Living Quran, Khanduri Blang, Teungku Chik di Pasi, Agricultural Ritual

URL: http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz
https://doi.org/10.36671/mumtaz.v7i01

A. PENDAHULUAN

Perkembangan studi terhadap al-Quran mengarahkan dari analisis teks, sejarah, dan penafsiran, serta berbagai aspek lainnya menuju kajian terhadap al-Quran berkembang dari analisis teks menuju pendekatan sosial dan budaya yang dikenal sebagai studi *living Quran*. Secara sederhana, *living Qur`an* dapat diartikan sebagai fenomena yang diamati dalam masyarakat, yang termanifestasi melalui berbagai pola perilaku yang berasal dari atau merespons nilai-nilai tertentu dalam al-Quran.[1] Kajian ini tidak hanya memusatkan perhatian pada eksistensi teksnya, melainkan juga menyelidiki fenomena sosial yang muncul sehubungan dengan keberadaan al-Quran dalam konteks geografis dan temporal yang khusus.[2]

Objek analisis dalam *living Quran* adalah fenomena-fenomena yang dipengaruhi oleh ajaran al-Quran, bukan sekadar teks-teksnya. Fenomena-fenomena ini bisa berupa objek fisik, tradisi, budaya, perilaku manusia, nilai-nilai, dan perasaan. Dengan kata lain, kajian *living Quran* dapat diartikan sebagai cara untuk memperoleh pemahaman yang kuat dan meyakinkan tentang bagaimana sebuah ayat al-Quran mempengaruhi dan diwujudkan dalam tradisi, praktik, ritual, budaya, perilaku, atau pemikiran dalam masyarakat. Fokus kajian ini bersifat dari implementasi praktis ayat ke teks, bukan dari teks ayat ke implementasi praktis.

Objek analisis dalam studi *living Quran* mencakup fenomena-fenomena yang terpengaruh oleh ajaran al-Quran, tidak hanya terbatas pada teks-teksnya. Fenomena-fenomena ini dapat berupa objek fisik, tradisi, budaya, perilaku manusia, nilai-nilai, dan perasaan. Dengan kata lain, kajian *living Quran* dapat diartikan sebagai pendekatan untuk memahami dengan kuat dan meyakinkan bagaimana suatu ayat al-Quran memengaruhi dan diwujudkan dalam tradisi, praktik, ritual, budaya, perilaku, atau pemikiran dalam masyarakat.[3] Fokus dari kajian ini lebih pada implementasi praktis ayat ke dalam teks, bukan sebaliknya dari teks ayat ke dalam implementasi praktis.

Salah satu penerapan praktik ayat al-Quran yang digunakan dalam tradisi adalah seperti yang terjadi di dalam masyarakat Gampong Waido, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie, Aceh. Bahwa masyarakat khususnya para petani menggunakan ayat al-Quran dalam acara *khanduri blang* (kenduri turun ke sawah). Pelaksanaan acara ini diklaim bertujuan untuk meminta keberkahan atas lahan pertanian masyarakat kepada Allah dengan harapan agar dijauhkan tanaman dari berbagai serangan penyakit, hama dan segala kondisi alam yang dapat mengurangi potensi panen. Penggunaan al-Quran dalam acara atau ritual ini diakui sebagai sebuah warisan dari seorang tokoh ulama yang pernah menetap di daerah tersebut yang bernama Teungku Abdussalam bin Burhanuddin atau lazim dikenal sebagai Teungku Chik di Pasi. Ritual ini terbilang unik

[1] Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2017): 87-97.

[2] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2014), 103.

[3] Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an-Hadits: Ontologi*, *Epistemologi, dan Aksiologi*, (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 52.

karena dalam pelaksanaannya terdapat tiga bentuk perwujudan terhadap ayat al-Quran, yaitu dalam bentuk tulisan, bacaan dan jimat.

Terdapat perdebatan mengenai sejauh mana tradisi dan ritual keagamaan memengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Para antropolog sosial mungkin mempertanyakan apakah tradisi keagamaan hanya berfungsi sebagai rutinitas tanpa pemahaman yang mendalam, atau apakah mereka mampu memberikan pengalaman spiritual yang lebih dalam. Sebagai contoh, Clifford Geertz berpendapat bahwa tradisi dan ritual adalah simbol dan gambaran yang memberikan makna bagi kehidupan komunitas, erat terkait dengan pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri, agama, dan hubungan mereka dengan alam.[4] Melalui sudut pandang yang berbeda, Daniel Lerner menekankan bahwa tradisi dan agama dapat menciptakan hambatan psikologis dan sosial yang menghambat perubahan sosial dan modernisasi.[5]

Dalam tinjauan pustaka yang disajikan berikut, beberapa penelitian telah menyelidiki konsep *living Quran* dalam konteks pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh Ichmi Yani Arinda R. mengeksplorasi usaha pelestarian tradisi Nyadran oleh komunitas Sraturejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyadran bertujuan untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada Allah Swt atas kelimpahan hasil panen yang diperoleh. Tradisi ini juga berperan sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur yang telah berkontribusi dalam membuka lahan pertanian.[6]

Penelitian selanjutnya, yang dilakukan oleh Asyura dkk, mengulas tentang suatu tradisi bercocok tanam yang dilaksanakan oleh penduduk Desa Keude Krueng Sabee di Kabupaten Aceh Jaya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi tersebut dilakukan secara perorangan berdasarkan keyakinan masyarakat Krueng Sabee, Aceh Jaya, dengan tujuan melindungi tanaman dari berbagai jenis serangan hama melalui pembentukan pagar mistik.[7] Kemudian penelitian tentang ritual tolak bala oleh Makmunzir yang membahas tentang fenomena di Gampong Lhok Pawoh, Aceh Barat Daya, di mana masyarakat masih tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi yasinan dalam ritual Rabu Abeh. Tradisi ini memiliki makna spiritual dan sosial yang kuat di masyarakat, baik sebagai upaya untuk meminta keselamatan kepada Allah Swt.[8]

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana al-Quran menjadi hidup dalam ritual pertanian, yang terus dilestarikan oleh masyarakat Gampong Waido, dan untuk menjelajahi makna dari tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Gampong Waido. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan fokus pada penelitian lapangan.

---

[4] Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures,* (USA: Basic Books, 1973), 15.

[5] Daniel Lerner, *The Passing of Traditional Society,* (New York: The Free Press, 1958), 39.

[6] Ichmi Yani Arinda R., "Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro," *Jurnal El-Harakah* 16, no. 1 (2014): 100-110.

[7] Asyura, Abdul Manan dan Ruhamah, "Tradisi *Ureh* dalam Bercocok Tanam pada Masyarakat Kede Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya," *Jurnal IJIHC: Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1, no. 2 (2020): 147-167.

[8] Makmunzir, *et.al.,* "Living Qur`an in Yasinan Tradition During Rabu Abeh Ritual in Gampong Lhok Pawoh, Southwest Aceh," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis* 5, no.1 (2023): 45-60.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi Spradley, dikombinasikan dengan pendekatan *living Quran*. Etnografi adalah model penelitian yang terkait dengan bidang antropologi, dengan tujuan mempelajari fenomena budaya yang mencerminkan pandangan dunia subjek yang sedang diselidiki.[9] Di sisi lain, pendekatan *living Quran* digunakan untuk menyelidiki pengaruh dan keterkaitan ritual pertanian di Gampong Waido dengan pemahaman dan interpretasi masyarakat lokal terhadap al-Quran. Dalam penelitian ini, peneliti secara aktif terlibat dalam mengamati dan mencatat data. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan masyarakat, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menganalisis sejauh mana peran Al-Qur`an dalam ritual pertanian di Gampong Waido.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian (Gampong Waido)

Gampong Waido merupakan sebuah desa swadaya[10] yang berposisi di bawah naungan kemukiman Guci Rumpong yang terletak di Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Gampong Waido memiliki potensi besar di bidang area persawahan (pertanian), perkebunan, dan peternakan. Di mana sektor pertanian, khususnya area persawahan, mendominasi wilayah ini. Berikut adalah lokasi geografis Gampong Waido;[11]

Gambar 1.
Peta Gampong Waido

Administrasi geografis di desa terbagi menjadi empat dusun, di antaranya yaitu Dusun Parek, Dusun Teungku Chik di Pasi, Dusun Kupula, Dusun Paya Meuh. Dusun tersebut terletak di dalam satu *gampong* (desa), yang mana di sini merupakan Gampong

[9] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 129-130.

[10] Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, *Kecamatan Peukan Baro dalam Angka,* (2022), 15.

[11] *https://www.google.co.id/maps/place/Waido,+Kec.+Peukan+Baro,+Kabupaten+Pidie,+Aceh/@5.3168215,95.9770156,826m/data=!3m1!1e3!4m5!3m4!1s0x30409386bf00e55f:0xbd24f0d8c8682804!8m2!3d5.317265!4d95.9812748.* Diakses pada 17 Oktober 2023.

Waido. Luas Gampong Waido jika dilihat menurut jenis penggunaan lahan dalam Kecamatan Peukan Baro memiliki area seluas 68 ha, dengan pembagian sebagai berikut;

Tabel 1.
Luas Area Gampong Waido Berdasarkan Penggunaan Lahan

Jenis Penggunaan Lahan	Luas Area (ha)
Sawah/Lahan Pertanian	34
Lahan Kering	24
Bangunan/Pekarangan	10
Jumlah	68

Sumber:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, 2022

Penduduk Gampong Waido sebagian besar adalah penduduk asli dan hanya sebagian kecil pendatang yang menikah dengan warga Gampong Waido. Data kependudukan Gampong Waido menyebutkan bahwa penduduk yang menempati Gampong Waido berjumlah sebanyak 349 jiwa. Pengklasifikasian jumlah kependudukan dalam Gampong Waido dapat dilihat sebagai berikut:[12]

Tabel 2.
Kependudukan Gampong Waido

Klasifikasi	Jumlah
Penduduk (Jiwa)	349
Laki-Laki	173
Perempuan	176
Keluarga	109
Rasio Seks	98,3

Sumber:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, 2002

Berdasarkan gambar peta yang tercantum di atas, dapat dilihat bahwa Gampong Waido memang banyak dikelilingi oleh ladang persawahan. Hal ini juga membuktikan bahwa mayoritas masyarakat Gampong Waido memang berprofesi sebagai petani. Zulkita Hanafiadi selaku *Keuchik*[13] menerangkan bahwa mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani yang mengelola area persawahan yang ada di desa. Lahan pertanian yang dikelola juga banyak didominasi dengan menanam padi, selebihnya jika sedang tidak

[12] Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, *Kecamatan Peukan Baro dalam Angka,* (2022), 23-28.

[13] *Keuchik* diartikan sebagai seorang kepala desa yang memerintah atau bertanggungjawab atas sebuah desa *(gampong)*. Bukhari Daud dan Mark Durie, *Kamus Basa Acéh Kamus Bahasa Aceh Acehnese-Indonesian-English Thesaurus,* (Canberra: Pacific Linguistics, 1999), 139.

menanam padi, maka sesekali masyarakat menanam bawang, jagung, mentimun, kacang tanah atau tanaman lainnya.

Khanduri Blang di Gampong Waido

Khanduri blang, jika diartikan secara tekstual, terdiri dari kata *"khanduri"* dan *"blang"*. *"Khanduri"* berasal dari Bahasa Aceh yang mengacu pada kenduri atau perjamuan makan yang diadakan untuk memperingati peristiwa, meminta berkat, dan menyelenggarakan selamatan.[14] Sedangkan kata *"blang"* merujuk pada arti sawah yang mencerminkan tanah yang dikerjakan dan disiram untuk menanam padi.[15] Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa *khanduri blang* adalah sebuah acara perjamuan makan yang bertujuan untuk memohon berkat dari Allah Swt atas lahan yang akan dikerjakan dan ditanami dengan padi oleh para petani.

Ritual *Khanduri blang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gampong Waido terjadi tiap setelah masa penanaman padi mencapai tiga puluh hingga empat puluh hari atau ketika mencapai masa vegetatif. Dalam tiap pelaksanaan *khanduri blang* Masyarakat selalu membawa sebuah kumpulan mushaf al-Quran per-juz tulis tangan karya Teungku Chik di Pasi yang di dalamnya juga terdapat sebuah kitab berisi doa yang disebut dengan kitab *Muqaddam.* Oleh karena itu, masyarakat setempat hingga masa kini lazim menyebut pembacaan ayat dalam ritual *khanduri blang* tersebut dengan sebutan tradisi *Muqaddam.*

Tradisi penggunaan al-Quran *(Muqaddam)* ini diklaim telah dijalankan hingga masa kini secara turun temurun sejak empat abad silam yang diwariskan oleh Teungku Chik di Pasi melalui keturunannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Junaidi Ahmad selaku pengamat sejarah dan budaya di Kabupaten Pidie bahwa Teungku Chik di Pasi dihormati karena prakarsanya di bidang pertanian. Ia pada dasarnya merupakan seorang ulama sufi yang kemudian diangkat menjadi ahli pertanian pada masa Kesultanan Aceh yang dipimpin oleh Iskandar Muda. Jasa besarnya dalam bidang pertanian adalah berhasil membuat sistem irigasi dari kawasan perbukitan Keumala hingga ke Gampong Waido yang berada di dekat kawasan pesisir.

Berkat keilmuannya di bidang agama sekaligus pertanian, ia berhasil menyatukan masyarakat dalam sebuah ritual pertanian *khanduri blang* dan memadukan antara pertanian dan keagamaan sehingga terwujudnya dan terjalankan tradisi *Muqaddam* seperti yang dijalankan hingga saat ini. Peranannya di desa sekarang diisi oleh keturunannya untuk menjalankan hal-hal seperti tetap melaksanakan segala adat, ritual dan tradisi dengan tetap menaruh peran al-Quran dalam semua adat, ritual dan tradisi yang dijalankan hingga saat ini. Selain itu, walaupun desa dipimpin oleh seorang *keuchik,* namun segala hal terkait dengan tradisi dan adat pertanian juga keagamaan seluruhnya diserahkan kepada keturunan Teungku Chik di Pasi yang sekarang ini dipangku oleh Tgk. Faisal H. Ilyas.

[14] *https://kbbi.web.id/kenduri*. Diakses pada 17 Oktober 2023.
[15] *https://kbbi.web.id/sawah.* Diakses pada 17 Oktober 2023.

Teknis Pelaksanaan *Khanduri Blang* di Gampong Waido

Pelaksanaan *khanduri blang* diawali dengan menentukan jadwal kapan akan bisa mengerjakan lahan pertanian. Biasanya diawali dengan mengadakan rapat antara *keuchik,* masyarakat dan *keujreun blang*. Namun di Gampong Waido, keputusan pengerjaan lahan pertanian diketuai oleh keturunan Teungku Chik di Pasi yang saat ini dipangku oleh Tgk. Faisal H. Ilyas. Setelah kesepakatan masa menanam padi disepakati bersama masyarakat, maka selanjutnya para petani mempersiapkan benih tanaman padi yang akan ditanam.

Pra pelaksanaan tradisi, masyarakat Gampong Waido mempersiapkan kebutuhan untuk hari-H, yaitu makanan dan minuman yang akan dikonsumsi bersama ketika *khanduri blang* berlangsung serta peralatan makan minum yang akan dipakai nantinya. Sedangkan dari pihak keluarga atau keturunan Teungku Chik di Pasi sebagai pemangku adat dan tradisi ini akan mempersiapkan kebutuhan berupa panji yang di dalamnya terdapat tulisan ayat al-Quran, tepatnya Q.S. al-Baqarah: 261. Yang mana panji ini akan dipakai untuk digantungkan ke tempat tinggi di dekat sawah dan akan dipotong menjadi bagian kecil untuk dijadikan jimat oleh para petani.

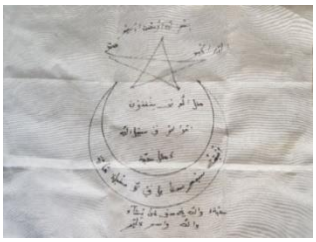

Gambar 2.
Panji bertuliskan Q.S. al-Baqarah/2: 261

Gambar 3.
Panji yang telah dipotong kecil untuk dijadikan jimat

Khanduri blang dilaksanakan ketika umur padi mencapai usia tiga puluh hingga empat puluh hari (masa vegetatif), maka pada saat itulah akan dilaksanakannya *khanduri blang*. Waktu pelaksanaan biasanya ditentukan agar dilaksanakan pada hari Senin atau Kamis. Dimulai dari pukul 09.00 pagi hingga selesai, dengan diawali dengan pembawaan mushaf tulis tangan karya Teungku Chik di Pasi dari *meunasah*[16] hingga ke tempat acara berlangsung. Dalam proses pembawaan ini, Tgk. Faisal H. Ilyas menugaskan salah satu Masyarakat, bisanya oleh bilal *meunasah* yang bernama Jailani atau dikenal dengan nama Abah Jailani. Uniknya, ketika pembawaan ini berlangsung, Abah Jailani berjalan paling depan di antara semua masyarakat yang akan mengikuti acara, dan tidak ada yang boleh mendahuluinya hingga tiba di lokasi acara. Hal ini sebagai simbol bahwa acara ini dilaksanakan dengan dipimpin dan diawali oleh al-Quran.

[16] *Meunasah* (Bahasa Aceh) menurut KBBI adalah bangunan umum di desa-desa yang ada di Aceh sebagai tempat melaksanakan ibadah, acara agama, kajian agama, pendidikan agama, bermusyawarah, dan sebagainya oleh masyarakat Aceh. https://kbbi.web.id/meunasah

Ketika sampai di lokasi acara, seluruh masyarakat duduk secara melingkar di lokasi dengan tenang dan khidmat, dan kemudian dilanjutkan dengan prosesi membaca al-Quran secara serentak bersama. Prosesi ini dipimpin oleh Tgk. Faisal H. Ilyas sebagai pemangku adat ini, di awali dengan membakar kemenyan kemudian mengasapi mushaf al-Quran yang dibawa tadi dengan asap kemenyan. Kemudian seluruh peserta acara membaca al-Quran per-juz serentak tanpa menunggu yang lain selesai. Jumlah ayat yang dibaca tidak ditentukan secara khusus untuk dibaca habis satu juz. Namun biasanya peserta membaca minimal sebanyak empat halaman.

Setelah prosesi ini, dilanjutkan dengan prosesi doa bersama yang dipimpin oleh Tg. Faisal H. Ilyas. Doa yang dibaca berasal dari kitab tulis tangan karya Teungku Chik di Pasi yang berisi puji-pujian terhadap Allah Swt, selawat kepada Nabi Muhammad, SAW. doa kepada muslim dan mukmin lainnya, doa kepada Teungku Chik di Pasi sendiri, doa untuk kesejahteraan masyarakat dan doa untuk memohon agar tanaman di lahan pertanian masyarakat diselamatkan dan dijauhkan dari segala macam gangguan yang dapat menghambat potensi panen nantinya.

Kemudian dilanjutkan dengan prosesi pembagian potongan panji yang telah dipotong kecil untuk dijadikan jimat oleh para petani dan peletakan panji yang akan digantung di tempat tinggi dekat sawah, biasanya di atas pohon atau di dekat sebuah kuburan ulama atau tokoh yang dikeramatkan oleh masyarakat. Dan diakhiri dengan prosesi penuangan air khusus yang disebut sebagai air obat (berisi ramuan berupa bunga, dedaunan khusus dan telah dibacakan doa) yang telah dipersiapkan oleh masyarakat sebelumnya.

Analisis Living Quran dalam Ritual *Khanduri Blang* di Gampong Waido

Kajian *living Quran* bertujuan untuk memperoleh dan mengungkapkan pemahaman yang kuat dan meyakinkan tentang budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau gaya hidup suatu komunitas yang terinspirasi oleh berbagai ayat al-Quran.[17] Masyarakat adalah makhluk yang memiliki pola-pola terstruktur dari sebuah adat dan tradisi. Dalam merespons peristiwa signifikan, manusia memiliki cara unik untuk menyatakan makna dan kejadian. Kreativitas muncul berdasarkan pemahaman seorang individu (yang mencoba menafsirkan sebuah teks). Pemahaman dari seorang individu tersebut yang kemudian menjadi kunci untuk penyebab perilaku yang memengaruhi masyarakat, menghasilkan tradisi yang berlangsung. Pemahaman yang diterima oleh seorang individu dapat melibatkan ajaran agama, budaya, pengetahuan lokal, dan pengalaman pribadi. Ketika individu memahami dan menerapkan pemahaman mereka, hal itu memengaruhi tindakan dan sikap mereka, yang pada gilirannya memengaruhi komunitas sekitarnya.[18]

Penggunaan ayat al-Quran dalam *khanduri blang* di sini tidak terlepas dari pengaruh seorang individu utama yang memainkan peran kunci dalam memahami dan menyampaikan ajaran terkait. Yang mana di sini merupakan seorang teungku/ulama (pemimpin agama) atau individu yang memiliki pengetahuan khusus dan keahlian

[17] Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an-Hadits: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 22.

[18] Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 19, no. 2 (2016): 177–196.

dalam tradisi ini. Pemahaman mereka tentang ajaran agama, budaya lokal, dan pengalaman pribadi membentuk dasar untuk pelaksanaan tradisi. Maka dapat dikatakan bahwa Teungku Chik di Pasi hingga keturunannya mempunyai pengaruh besar dalam membentuk dasar pelaksanaan tradisi ini. Oleh karena itu, rasa hormat Masyarakat terhadap Teungku Chik di Pasi merupakan salah satu hal utama yang menjadi motivasi mereka untuk terus melaksanakan ritual dan tradisi yang dikaitkan dengan al-Quran. Dengan kata lain bisa dikatakan sebagai motivasi meneruskan warisan adat.

Penggunaan ayat al-Quran dalam ritual *khanduri blang* yang terjadi di Gampong Waido bisa diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu tulisan, bacaan, dan jimat. *Pertama* bentuk tulisan yaitu ketika pihak pemangku adat menuliskan Q.S. al-Baqarah/2: 261 di kain putih untuk dijadikan panji untuk digunakan dalam ritual. *Kedua,* bentuk bacaan adalah ketika masyarakat atau peserta yang mengikuti acara membaca ayat al-Quran secara serentak bersama saat acara berlangsung. *Ketiga,* bentuk jimat adalah ketika para petani menerima potongan kecil kain putih berisi tulisan Q.S. al-Baqarah/2: 261 untuk dijadikan jimat, baik itu dibawa pulang atau akan dipakai untuk diletakkan di dekat pematang sawah mereka masing-masing. Potongan kecil kain di sini tidak lagi secara terang terlihat bentuk tulisan ayat utuh, karena telah menjadi potongan kecil. Akan tatapi hanya terlihat wujud tinta di atas kain secara abstrak tanpa menunjukkan sebagai ayat yang utuh.

Neal Robinson menyatakan mengenai penerimaan al-Quran yang terjadi dalam komunitas Muslim, bahwa pada fenomena tertentu dalam sosial masyarakat Islam, al-Quran tidak hanya diterima sebagai sebuah "salinan" pada mushaf, melainkan terwujud dalam ragam bentuk.[19] Penerimaan al-Quran dalam konteks ini disebut dengan resepsi al-Quran. Resepsi yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana al-Quran yang berperan sebagai teks yang diterima, serta bagaimana masyarakat memberikan reaksi terhadap penggunaan al-Quran dalam tradisi.[20]

Teori resepsi dapat dijelaskan sebagai suatu penelitian yang mencerminkan tanggapan pembaca terhadap ayat-ayat. Tanggapan dan respons ini dapat berfokus pada beberapa aspek, yaitu: 1) Bagaimana masyarakat Muslim menginterpretasikan ayat-ayat tersebut; 2) Bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung di dalamnya, dan; 3) Bagaimana cara mereka berinteraksi dengan ayat-ayat tersebut, seperti membacanya, mengucapkannya, dan lain sebagainya.[21] Maka bentuk resepsi dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

Resepsi Eksegesis (Hermeneutik)

Resepsi eksegesis sendiri secara etimologi merupakan term yang berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *"explain/explanation* (penjelasan) dapat diartikan sebagai penafsiran di luar posisi teks asli, menunjukkan interpretasi atau penjelasan dari teks

[19] Neal Robinson, *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text* (London: SCM Press, 2003), 21.

[20] Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur`an in Indonesia: a Case of Study of the Place of the Qur`an in a Non-Arabic Speaking Community*, (Disertasi, University of Temple Florida, 2014): 144.

[21] Nur Huda, *et.al.,* "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang," *Jurnal Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3, (2020): 358-376.

atau bagian dari teks.[22] Resepsi ini bisa disebut juga dengan resepsi hermeneutik yang merupakan sebuah metode independen penerimaan al-Quran oleh pembaca, karena eksegesis adalah tindakan pembaca dengan menerima al-Quran sebagai buku yang ditafsirkan oleh prinsip-prinsip tertentu.

Salah satu penafsiran (aksi eksegesis) terhadap ayat al-Quran oleh masyarakat Gampong Waido adalah memaknai Q.S. al-Baqarah/2: 261 sebagai "ayat pertanian." Walaupun terdapat ayat lainnya yang membahas mengenai tumbuhan atau pertanian seperti Q.S. al-An'am: 99, Q.S. Yasin: 33, Q.S. Ra'd: 4 dan beberapa ayat lainnya, satu-satunya ayat yang digunakan dan dipahami sebagai ayat pertanian oleh masyarakat Gampong Waido adalah Q.S. al-Baqarah/2: 261:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.

Narasumber mengungkapkan mengenai ayat ini bahwa ayat tersebut adalah doa (ayat pertanian) karena di dalamnya membahas mengenai biji-bijian di dalamnya juga tentang dilipatgandakannya hasil dari biji-bijian tersebut. Selain karena membahas mengenai biji-bijian, penggunaan ayat ini juga dilatarbelakangi karena telah dicontohkan oleh tokoh pertama yaitu Teungku Chik di Pasi juga menggunakan ayat ini. Oleh karena itu juga menjadi sebuah pelestarian tradisi dengan tetap meneruskan ayat yang sama, dan sebagai bentuk patuh serta penghormatan terhadap tokoh yang telah dianggap berperan penting terhadap pertanian, agama dan spiritual bagi masyarakat Gampong Waido. Sehingga ayat lainnya yang juga membahas tantang biji-bijian dan pertanian dikecualikan.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa pesan dari ayat tersebut ditujukan kepada orang yang memiliki harta agar tidak merasa terbebani saat berinfak, karena apa pun yang dikeluarkan akan berkembang dengan berlipat ganda. Perbandingan yang menakjubkan digambarkan antara orang-orang yang ikhlas menafkahkan harta mereka di jalan Allah dengan seorang petani yang menabur benih. Sebuah benih yang ditanamnya tumbuh menjadi tujuh butir, dan setiap butir mengandung seratus biji. Melalui perumpamaan ini, seperti yang dijelaskan dalam kata *matsal*, ayat tersebut memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan infak.[23]

Resepsi Estetis

Resepsi estetis sebagaimana yang dimaksud, melibatkan proses menerima dan menghasilkan ayat dalam bentuk yang memiliki nilai keindahan, baik dalam tampilan visual maupun dalam aspek suara. Resepsi estetis terhadap ayat yang terjadi di Gampong Waido terwujud dalam beberapa bentuk baik itu secara tulisan, benda dan suara. Bentuk pertama yakni tulisan dapat dilihat bahwa telah terwujud sejak awal

[22] Christoph Auffarth, *The Brill Dictionary of Religion*, ed. Kocku von Stuckrad et al., vol. 2, (Leiden: Brill Academic, 2006), 692-693.

[23] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, 567.

lahirnya tradisi ini, di mana Teungku Chik di Pasi menuliskan ayat al-Quran yang selalu digunakan saat acara dilaksanakan.

Gambar 4.
Al-Qur`an Tulis Tangan Karya Teungku Chikd di pasi

Selain mushaf tersebut, bentuk estetis berwujud tulisan dapat dilihat dari perwujudan dalam bentuk panji yang kemudian juga dijadikan jimat oleh petani. Panji mengandung kombinasi antara simbol dan ayat al-Quran, dapat dibaca sebagai sesuatu yang bermaksud dan bermakna jika dikaji secara semiotika. Paling atas di bagian lembaran kain panji ditulis (diawali) dengan lafaz *bismillahirraḥmanirrahim*, yang dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang dikerjakan diawali dengan *bismillah*.

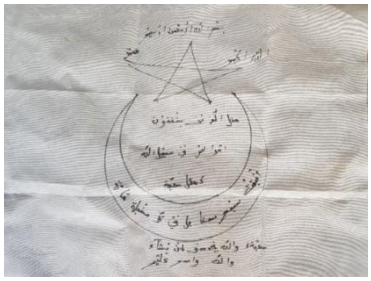

Gambar 5.
Panji bertuliskan Q.S. al-Baqarah/2: 261.

Simbol bintang memberikan gambaran yang jelas mengenai garis vertikal dan diagonal yang menghubungkan *basmallah*, takbir, nama Rasul, dan tulisan ayat al-Quran. Hal ini mengindikasikan bahwa segala sesuatu dimulai dengan menyebut nama Allah Swt, memohon berkah kepada-Nya, dan beriman kepada-Nya, termasuk juga kepada utusan-Nya. Untuk memberkahi perbuatan, penting untuk tetap menghormati wahyu Allah Swt dan mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari-hari, dengan keyakinan pada ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan "pertanian"

Kemudian resepsi estetis lainnya yang terwujud secara bacaan terjadi pada saat prosesi baca al-Quran bersama secara serentak. Prosesi ini dipimpin oleh Teungku Faisal dan dilanjutkan secara serentak bersama semua peserta yang ada di tempat pelaksanaan tradisi. Muhammad Zaini selaku petani menjelaskan bahwa masing-

masing peserta mendapat satu mushaf per-juz yang kemudian dibaca sebanyak empat halaman atau dua lembar secara serentak tanpa menunggu salah satu dari mereka selesai.

Proses membaca ini, selain merupakan bagian dari tradisi, juga memiliki tujuan untuk mengamalkan al-Quran di kalangan petani dan menyampaikannya kepada alam serta tanaman, dengan harapan bahwa ayat-ayat yang dibacakan akan membawa kebaikan dan berkah bagi hasil pertanian yang akan diperoleh. Meskipun pembacaan tidak diiringi oleh irama yang indah, tetapi dianggap bermanfaat baik bagi tanaman maupun masyarakat. Melalui prosesi semacam ini, masyarakat diharapkan lebih sering melantunkan ayat-ayat al-Quran sebagai pembelajaran, sehingga al-Quran dianggap sebagai kitab yang harus sering dibaca, terutama oleh masyarakat Islam.

Resepsi Fungsional

Bentuk resepsi fungsional mengarahkan Masyarakat untuk mengimplementasikan sesuatu sebagai bentuk pengejawantahan (hermeneutika humanistik). Hal ini termanifestasi dalam bentuk panji, yang merupakan bagian dari ritual *khanduri blang*. Selain itu, terdapat segmen makna yang dipertimbangkan secara mendalam dalam persepsi masyarakat terkait ayat tersebut yang diinterpretasikan sebagai ayat pertanian dan diyakini dapat memberikan kontribusi positif dalam usaha mencapai hasil pertanian yang optimal.

Bentuk fungsional ini juga terjadi ketika para Masyarakat atau petani menjadikan ayat dan mushaf tulis tangan karya Teungku Chik di Pasi ini sebagai obat. Contohnya ketika sebelum menyiramkan air obat ramuan ke dalam sawah, maka mushaf ini diletakkan selama beberapa saat di atas ember atau wadah yang berisi air obat ramuan tersebut. Selain itu juga terkadang mushaf ini difungsikan di luar adat acara pertanian, seperti pengakuan dari Tgk. Faisal H. Ilyas bahwa saat me*ruqyah* seseorang yang sakit atau dibacakan saat ada seseorang yang hendak sakaratul maut juga menggunakan mushaf tersebut.

Makna Penggunaan Ayat Al-Quran dalam Ritual *Khanduri Blang*

Masyarakat adalah hasil dari struktur sosial yang kompleks yang mencakup berbagai karakteristik dan sifat individu. Meskipun terdapat keragaman ini, satu aspek krusial dari masyarakat adalah terbentuknya harmoni dan kesepakatan dalam pemikiran kolektif, yang kemudian menjadi tradisi bersama.[24] Konsep tradisi dan kebudayaan menekankan nilai-nilai budaya sebagai panduan bagi masyarakat untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan. Akibatnya, konsep budaya lebih berfungsi sebagai pedoman penilaian terhadap fenomena yang dipahami oleh para pelaku budaya, mencerminkan makna dan penilaian yang terkandung dalam kebudayaan itu sendiri.[25]

Penggunaan ayat dalam *khanduri blang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gampong Waido merupakan sebuah sistem simbol sebagaimana yang telah

[24] Sohrah,. *et. al.,* "Songkabala Tradition in the Makassarese Society: Local Values and Messages of the Al-Qur'an an Anthropological Perspective on Islamic Law," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 7, no.1, (2023): 455–478.

[25] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta : Kanisius Press, 1992), 3.

dikemukakan oleh Geertz. Dalam ritual dan tradisi tersebut terdapat simbol-simbol pembentuk tatanan makna-makna dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat yang mampu menimbulkan perasaan dan motivasi yang unik pada setiap individu. Penggunaan ayat al-Quran dalam upacara *khanduri blang* di Gampong Waido memiliki beberapa makna yang tersirat.

Pertama, merupakan ekspresi dari *tafa'ul*, yakni sikap optimis masyarakat untuk mencapai harapan mereka terhadap hasil tanaman. *Tafa'ul* adalah tindakan mengambil berkah atau membawa keberuntungan, sebaliknya dari *tasyaum* yang berarti menganggap sebagai nasib buruk.[26] *Tafa'ul* juga dapat dianggap sebagai bentuk harapan yang positif terhadap ayat yang digunakan dan dianggap memiliki keistimewaan. Imam Mawardi dalam Syahrul Rahman menyatakan bahwa *tafa'ul* berfungsi sebagai penguat niat, dorongan untuk melakukan kebajikan, dan bantuan untuk meraih kemenangan. Selain itu juga merupakan sikap terbuka hati seorang mukmin, memiliki prasangka baik terhadap Tuhannya, dan berupaya menempatkan diri dalam lingkaran kebaikan.[27]

Kedua, merupakan bentuk doa kepada leluhur. Ini adalah cara masyarakat untuk mengenang tokoh yang dianggap berjasa dalam bidang agama, spiritual, dan pertanian di tempat mereka. Tidak hanya melibatkan pelestarian tradisi dan perawatan situs yang terkait dengan tokoh tersebut, namun dalam setiap pelaksanaan tradisi, masyarakat selalu berdoa untuk Teungku Chik di Pasi sebagai sosok yang berjasa bagi mereka. Pada akhir setiap pelaksanaan tradisi, ada prosesi pembacaan doa yang khusus ditujukan untuk mendoakan Teungku Chik di Pasi yang telah memberikan jasa kepada masyarakat Gampong Waido.

Ketiga, sebagai media mengharapkan berkah dari Allah sebagaimana diungkapkan oleh Tgk. Faisal H. Ilyas bahwa dalam doa-doa yang dibacakan dalam ritual dan tradisi ini terdapat kalimat *"fii barakatil Qur`an"* yang berarti "dengan berkat dari al-Quran". Sebagaimana dijelaskan juga oleh M. Quraish Shihab bahwa keberkahan al-Quran tidak hanya terletak pada isi pesannya, meskipun kalimat-kalimatnya sangat sederhana. Keberkahan terdapat dalam kemudahan membacanya, sehingga dapat dengan mudah dibaca dan dihafal oleh siapa pun, bahkan oleh mereka yang tidak memahami artinya. Keberkahan juga terdapat dalam makna-makna yang terkandung di dalamnya, karena al-Quran merupakan sumber yang tak pernah habis, "yang tidak lekang oleh panas, dan tidak pula lapuk oleh hujan." Oleh karena itu, walaupun telah diinterpretasikan, selalu ada makna baru yang belum terungkap sebelumnya. Keberkahan al-Quran juga termanifestasi dalam pengaruh positifnya terhadap manusia serta dalam kesuksesan dan keberhasilan yang dicapai oleh mereka yang menerapkan ajarannya.[28]

Keempat, sebagai ekspresi rasa syukur. *Khanduri blang* menjadi wadah bagi para petani untuk bersedekah. Wujud sedekah paling kecil dari petani yaitu menyedekahkan hasil panen sebelumnya untuk acara *khanduri blang* yang akan dilaksanakan, yang mana hasil panen tersebut akan menjadi menu makanan dalam ritual *khanduri blang.*

---

[26] Maimun Abdullah Amin, "*Peusijuek* dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian Teori Tafa-ul)," *Jurnal Kalam* 7, no. 1, (2019): 55-64.

[27] Syahrul Rahman, *et.al.,* "Mitoni: Antara Budaya dan Agama (Studi Kasus Desa Air Panas Kec. Pendalian IV Koto)" *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur`an dan Hadis* 1, no. 2, (2020): 21-33.

[28] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 12. 138.

Bentuk sedekah lainnya yaitu seperti menyedekahkan beras, uang atau dalam bentuk lainnya ketika ada salah satu warga yang terkena musibah meninggal dunia. Hasil panen yang didapatkan oleh petani juga menjadi sesuatu yang akan dizakatkan, seperti digunakan untuk membayar zakat fitrah. Sesuai dengan apa yang terdapat dalam penggalan Q.S. al-Baqarah/2: 261 yang digunakan dalam tradisi ini.

Kelima, bermakna sebagai media tolak bala. Upaya ikhtiar oleh masyarakat petani di Gampong Waido. Seperti yang telah tersebut di atas bahwa berbagai bentuk pengorbanan harta, bersedekah, mengharap keberkahan, berdoa dan lain sebagainya merupakan bentuk rasa syukur sehingga menumbuhkan sikap optimisme masyarakat. Semua ini tak lain adalah untuk memohon kepada Allah Swt, agar masyarakat dijauhkan dari segala bentuk mara bahaya, baik dalam sektor pertanian maupun dalam sosial kemasyarakatan. Tolak bala di sini bukan hanya berarti untuk menghindari tanaman dari gangguan dari hal-hal yang gaib. Akan tetapi juga dalam bentuk agar dijauhkan dari segala bentuk cuaca buruk, hama, dan penyakit lainnya yang dapat menyebabkan gagal panen bagi masyarakat.

E. KESIMPULAN

Eksistensi dan implementasi ayat al-Quran yang terwujud dalam ritual *khanduri blang* oleh masyarakat di Gampong Waido merupakan cerminan yang nyata dari *living Qur`an.* Ritual yang dilakukan pada tiap masa penanaman padi ini merupakan sebuah warisan dari Teungku Chik di Pasi yang diwariskan melalui keturunannya selama empat abad silam. Perwujudan ayat yang terbentuk dalam tiga bentuk tulisan bacaan dan jimat terbagi lagi menjadi bentuk resepsi eksegesis di mana masyarakat mengartikan atau menamai Q.S. al-Baqarah/2: 261 sebagai ayat pertanian. Kemudian resepsi estetis di mana ayat berwujud mushaf tulis tangan, panji serta dalam bentuk bacaan yang dilantunkan saat acara berlangsung. Selanjutnya resepsi fungsional Ketika ayat difungsikan sebagai obat untuk lahan pertanian. Selain itu tradisi dan ritual ini merupakan simbol dan gambaran yang memberikan makna bagi kehidupan masyarakat, yang mana ritual ini bermakna sebagai bentuk *tafa'ul,* doa kepada leluhur, wujud rasa syukur, keberkahan, dan tolak bala.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Maimun Abdullah. "*Peusijuek* dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian Teori Tafaul)." *Jurnal Kalam* 7 no. 1 (2019): 55-64.

Asyura, et.al. "Tradisi Ureh dalam Bercocok Tanam pada Masyarakat Kede Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya." *IJIHC: Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1 no. 2 (2020): 147-167.

Auffarth, Christoph. *The Brill Dictionary of Religion*, ed. Kocku von Stuckrad et al., vol. 2. Leiden: Brill Academic, 2006.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, *Kecamatan Peukan Baro dalam Angka*, 2022.

Daud, Bukhari et.al. *Kamus Basa Acéh Kamus Bahasa Aceh Acehnese-Indonesian-English Thesaurus*. Canberra: Pacific Linguistics, 1999.

Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2017): 87-97.

Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press, 1992.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. USA: Basic Books, 1973.

Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur`an-Hadits: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.

Huda, Nur et.al. "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3, (2020): 358-376.

Lerner, Daniel. *The Passing of Traditional Society*. New York: The Free Press, 1958.

Makmunzir, et.al. "Living Qur`an in Yasinan Tradition During Rabu Abeh Ritual in Gampong Lhok Pawoh, Southwest Aceh." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis* 5 no.1 (2023): 45-60.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.

Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi." *Jurnal Living Hadis* 19, no. 2 (2016): 177–196.

R., Ichmi Yani Arinda. "Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro." *El-Harakah* 16, no. 1 (2014): 100-110.

Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur`an in Indonesia: a Case of Study of the Place of the Qur`an in a Non-Arabic Speaking Community." University of Temple Florida, 2014.

Rahman, Syahrul. et.al. "Mitoni: Antara Budaya dan Agama (Studi Kasus Desa Air Panas Kec. Pendalian IV Koto)." *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur`an dan Hadis* 1 no. 2, (2020): 21-33.

Robinson, Neal. *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*. London: SCM Press, 2003.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sohrah,. et. al. "Songkabala Tradition in the Makassarese Society: Local Values and Messages of the Al-Qur'an an Anthropological Perspective on Islamic Law." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 7 no.1, (2023): 455–478.